

# STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF *SELF AWARENESS* PELAKU LGBT DI SUMATERA BARAT BERKEPRIBADIAN *AMBIVALENT*

Dilla Noviana, Rida Yanna Primanita  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: [dilanoviana258@yahoo.com](mailto:dilanoviana258@yahoo.com)

**Abstract:** *Quantitative Descriptive Study of Self-Awareness against LGBT in West Sumatera with Ambivalent Personality.* The research aims to describe the self awareness against LGBT people who have ambivalent personalities in West Sumatera. This research used a descriptive quantitative methods with 110 subject of LGBT people in West Sumatera who had an ambivalent personalities like skeptical, capricious, and conscientious type. The results of this study is LGBT people have medium category about Self Awareness (57%). That means in the general result, LGBT people in certain situations have been able to recognize and understand themselves so that LGBT can make decisions that compatible with their self-concept and then succeed in role according to where they are. But in other times they fail to recognize and understand themselves, can't make decisions then they fail to put themselves in the environment and caused by problems they can't handle.

*Keywords:* Self-awareness, ambivalent, LGBT

**Abstrak:** **Studi Deskriptif Kuantitatif *Self-awareness* Pelaku LGBT di Sumatera Barat Berkepribadian Ambivalen.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-awareness* pada pelaku LGBT yang memiliki kepribadian *Ambivalent* di Sumatera Barat. Jenis penelitian berbentuk Deskriptif atau menggambarkan perilaku LGBT dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 110 orang pelaku LGBT di Sumatera Barat yang memiliki kepribadian *Ambivalent* bertipe *skeptical, capricious, dan conscientious*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT memiliki *self-awareness* yang sedang (57%). Artinya secara umum pelaku LGBT pada situasi tertentu sudah mampu mengenali dan memahami dirinya sehingga pelaku LGBT dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan konsep diri mereka kemudian berhasil berperan sesuai dimana mereka berada; namun pada saat yang lainnya mereka gagal dalam mengenali dan memahami diri, tidak dapat mengambil keputusan lalu mereka gagal menempatkan diri pada lingkungan, disebabkan oleh permasalahan yang tidak bisa mereka tangani.

Kata kunci: Kesadaran diri, *ambivalent*, LGBT

## PENDAHULUAN

Keberadaan pelaku LGBT menjadi kontroversi di seluruh wilayah Indonesia dan termasuk daerah Sumatera Barat. Daerah Sumatera Barat sendiri merupakan daerah mayoritas agama Islam serta menjunjung nilai moral yang tinggi. Namun, saat ini keberadaan pelaku LGBT di Sumatera Barat bisa ditemukan dengan mudah dalam lingkungan masyarakat, bahkan bisa diakses secara terbuka di media sosial. Chaplin (2009) menyebutkan bahwa, lesbian yaitu homoseksualitas dikalangan wanita, gay yaitu homoseksualitas dikalangan pria, biseksual yaitu keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin. Sedangkan transgender adalah istilah yang digunakan seseorang yang memiliki identitas gender berbeda dari jenis kelamin yang ditentukan sejak lahir (Sujana, Setyawati, & Ujanti: 2018).

Perilaku homoseksual merupakan perilaku menyimpang di Sumatera Barat. Menurut Yansyah dan Rahayu (2015) perilaku seksual yang menyimpang dilakukan oleh orang yang memiliki orientasi seksual yang tidak sesuai dengan masyarakat atau dikenal dengan istilah kelompok LGBT. Perilaku menyimpang ini terbentuk karena pola asuh orang tua, pengalaman kekerasan seksual, atau pornografi.

Pola asuh orang tua tidak hanya membentuk perilaku menyimpang, namun menjadi salah satu perlakuan yang dapat

membentuk tipe kepribadian LGBT terutama pola asuh yang ia terima ketika kecil. Pola asuh orang tua merupakan hal yang berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkatan anak (Pontoh, Opod & Pali, 2015). Millon (dalam Utami & Agung, 2011) menyebutkan bahwa kepribadian merupakan sebuah pola yang menetap tentang bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu, menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan berpikir mengenai diri mereka sendiri dan lingkungannya yang diwujudkan secara luas, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Penelitian ini menggunakan salah satu kepribadian Millon yaitu kepribadian *Ambivalent*. Millon dan Melvi (2003) menjelaskan bahwa *Ambivalent* mengacu pada kehadiran konflik secara bersamaan bertentangan dengan unsur positif dan negatif dalam suatu sikap. Sikap seseorang yang memiliki kepribadian *Ambivalent* biasanya dipengaruhi oleh kecenderungan keinginan yang saling bertentangan didalam dirinya. Kepribadian *Ambivalent* terbagi atas tiga tipe yaitu *Skeptical*, *Capricious*, *Conscientious*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada salah satu komunitas pelaku LGBT menyebutkan bahwa saat ini pelaku LGBT telah menyebar ke semua kalangan baik itu pelajar, mahasiswa, dan karyawan. Korban LGBT yang menjadi pelaku mudah menyerang orang-orang yang berada

dilingkungan tersebut. LGBT merupakan sebuah komunitas atau kelompok yang memiliki visi dan misi serta aktivitas tertentu. Mereka terkait dalam kelompok dan berusaha untuk saling menguatkan agar komunitas mereka tetap bertahan.

Kasus tersebut membuktikan bahwa terdapat pola tertentu dalam hubungan pelaku LGBT, mereka harus memperlihatkan perilaku di lingkungan serta mengkomunikasikannya. Mereka juga harus menyadari seperti apa peran mereka di lingkungan masyarakat, yang disebut sebagai *self awareness*. Perilaku pelaku LGBT merupakan salah satu bentuk manifestasi dari kesadaran diri yang dimiliki individu. Mereka menampilkan perilaku tertentu sebagai salah satu bentuk kesadaran diri kemudian mengevaluasi perilaku tersebut, ketika mereka dapat mengevaluasi dan bertanggungjawab maka mereka dikatakan memiliki kesadaran akan diri.

Goleman (2003) mendefinisikan *self-awareness* sebagai kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan. Selain itu, kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self-awareness* dapat membantu seorang LGBT menentukan, nilai, tujuan, kekurangan dan kelebihan di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan aspek-aspek yang telah disimpulkan dari beberapa ahli *self awareness* meliputi *emotional awareness*, *self-concept*, *self-esteem*, dan *multiple selves*. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu Miss Waria kota P didapatkan bahwa ia sadar akan tingkah lakunya di lingkungan masyarakat, dia merasakan bahwa penampilannya sebagai seorang perempuan merupakan sebuah bentuk yang bertentangan dengan moral, agama bahkan di lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara tersebut jika ditinjau dari aspek yang diukur, menunjukkan *self-concept* pada pelaku LGBT tinggi. Sedangkan dibagian mengenali emosi, *self-esteem*, *multiple selves*, peneliti belum melihat gambaran seperti yang dijelaskan di atas.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Variabel yang akan dideskripsikan adalah *self-awareness* atau kesadaran diri. Penelitian ini menggunakan

subjek sebanyak 110 orang dengan berkepribadian ambivalent yang dibagi menjadi 3 tipe kepribadian ambivalen. Tipe kepribadian ambivalent *skeptical* berjumlah 4 orang, *capricious* berjumlah 15 orang, dan *conscientious* berjumlah 91 orang. Subjek diambil sesuai dengan kriteria yang diinginkan dari populasi penelitian induk sebanyak 230 orang pelaku LGBT di Sumatera Barat.

Teknik pengambilan sampel sesuai kriteria atau *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti pengukuran MPTI (*Milon Personality Type Inventory*), memiliki kepribadian *ambivalent*, memiliki orientasi seksual non-heteroseksual (LGBT) dan berdomisili di Sumatera Barat. Keempat pertimbangan tersebut diberlakukan agar dapat memilih subjek dengan kriteria yang sama atau homogen. Subjek penelitian nantinya akan mengisi kuesioner *self-*

*awareness* berbentuk skala. Model skala berbentuk likert dengan 4 respon jawaban. Skala *self-awareness* memiliki 30 butir pernyataan yang akan dijawab dengan respon SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai) untuk melihat data *self-awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilihat dari nilai *One Sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh angka signifikan *self awarenees* sebesar  $\text{sig } (p) = 0,842 > (0,05)$  artinya data penelitian berdistribusi normal dengan nilai *mean* empiris 88,52 lebih besar dari *mean* hipotetik 75. Hal tersebut berarti nilai skor subjek lebih tinggi daripada nilai skor populasi pada umumnya. Pengkategorian juga dilakukan guna melihat tingkat *self-awareness* pada pelaku LGBT. Lihat tabel 1 dibawah ini.

**Tabel. 1 kategori skor *Self Awarenees* Pada Pelaku LGBT Di Sumatera Barat Yang Memiliki Kepribadian *Ambivalent***

Tipe kepribadian	Kategori	Subjek	
		F	Presentase (%)
<i>Skeptical</i>	Sedang	4	100%
<i>Capricious</i>	Sedang	15	80%
<i>Conscientious</i>	Sedang	91	51,6%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ke tiga tipe kepribadian *Ambivalent* baik itu tipe *skeptical*, *capricious*, dan *conscientious* berada pada kategori sedang. Pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *skeptical* 100% (4 orang) memiliki *self awareness* pada kategori sedang, pelaku LGBT dengan kepribadian *capricious* 80% (12 orang) berada pada kategori *self awareness* sedang dan 20% (3 orang) berada pada kategori tinggi, sedangkan

pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *conscientious* memiliki *self awareness* kategori sedang dengan nilai skor 51,6% (47 orang) dan 48,4% (44 orang) berada pada kategori tinggi (44 orang).

Pengkategorian *self-awareness* juga dilakukan pada seluruh aspek berdasarkan masing-masing tipe kepribadian *ambivalent*. Jika dilihat dari masing-masing aspek didapatkan hasil skor pengkategorian yang akan dijelaskan pada tabel 2, yaitu:

**Tabel. 2. Kategori Skor *Self-awareness* Pada Pelaku LGBT di Sumatera Barat Yang Memiliki Kepribadian *Ambivalent***

No	Aspek	Tipe Kepribadian <i>Ambivalent</i>	Kategori	Subjek	
				Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Emotional Awareness</i>	<i>Skeptical</i>	Sedang	4	100%
		<i>Capricious</i>	Sedang	11	73,3%
		<i>Consticious</i>	Sedang	46	50,5%
2	<i>Self-Concept</i>	<i>Skeptical</i>	Sedang	4	100%
		<i>Capricious</i>	Sedang	8	53,3%
		<i>Consticious</i>	Tinggi	58	63,7%
3	<i>Self-Esteem</i>	<i>Skeptical</i>	Sedang	2	50%
		<i>Capricious</i>	Tinggi	8	53,3%
		<i>Consticious</i>	Tinggi	46	50,5%
4	<i>Multiple Selves</i>	<i>Skeptical</i>	Sedang	4	100%
		<i>Capricious</i>	Sedang	11	73,3%
		<i>Consticious</i>	Tinggi	47	51,6%

Berdasarkan tabel diatas, masing-masing tipe kepribadian berdasarkan aspek *self-awareness* (kesadaran diri) secara umum berada pada kategori sedang. Kecuali aspek *self-concept*, *self-esteem*, dan *multiple selves* pada tipe kepribadian *conscientious*

yang berada di kategori tinggi. Pada tipe kepribadian *capricious*, aspek *self-esteem* juga berada pada kategori tinggi sedangkan yang lainnya pada kategori sedang.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku LGBT dengan kepribadian *Ambivalent* bertipe *skeptical*, *capricious*, dan *conscientious* sama-sama berada pada kategori sedang, artinya secara umum pelaku LGBT pada situasi tertentu sudah mampu mengenali dan memahami dirinya, sehingga pelaku LGBT dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan konsep diri mereka kemudian berhasil berperan sesuai dimana mereka berada; namun pada saat tertentu mereka gagal dalam mengenali dan memahami diri, tidak dapat mengambil keputusan sehingga mereka gagal dalam menempatkan diri pada lingkungan, hal itu disebabkan oleh permasalahan yang tidak mampu mereka tangani.

Pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *skeptical* berada pada kategori *self awareness* sedang. Artinya pelaku LGBT pada saat tertentu mampu mengenali situasi pada dirinya dan pada saat tertentu mereka tidak mampu mengenali situasi yang terjadi pada dirinya. Millon (2011) menyebutkan bahwa tipe kepribadian *skeptical* menunjukkan sikap negatif dalam bentuk keras kepala dan menentang untuk tidak tunduk terhadap keinginan orang lain. Namun seseorang dengan tipe kepribadian *skeptical* pada saat tertentu akan patuh terhadap aturan dan pada waktu tertentu mereka akan menyimpang dari aturan

tersebut, hal itu dikarenakan mereka selain keras kepala juga memiliki rasa bersalah.

Berdasarkan aspek kesadaran emosi, pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *skeptical* berada pada kategori sedang. Hal itu dikarenakan tipe kepribadian *skeptical* terombang ambing antara kemarahan dan keras kepala, namun ketika mereka gagal untuk memenuhi harapan, mereka akan merasa bersalah dan malu. Rasa bersalah dan malu akan membuat mereka berusaha memahami dan mengendalikan emosi, sedangkan ketika mereka keras kepala maka mereka tidak mampu menahan gejolak seperti amarah yang akan mengganggu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pelaku LGBT tipe kepribadian *skeptical* juga memiliki konsep diri yang sedang. Artinya Mereka memang tidak menentu antara bergantung pada orang lain atau menjadi mandiri, orang yang *skeptical* menolak menjadi *dependent* karena mereka keras kepala dan memperlihatkan ketidakpuasan. Namun mereka juga tidak layak untuk mandiri karena orang yang *skeptical* sering kali malas dan lupa. Ketika mereka memiliki kedua keyakinan tersebut dan konsep diri seperti ini, maka pada beberapa situasi mereka akan mampu memilih keputusan yang tepat, mungkin saja hal itu didukung oleh faktor-faktor tertentu namun pada situasi yang lain mereka gagal

memahami apa yang mereka butuhkan sehingga mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan konsep diri lalu terjadi kekacauan dalam beberapa domain kepribadian mereka.

Harga diri pelaku LGBT tipe kepribadian *skeptical* berada pada kategori tinggi. Hal itu dikarenakan mereka menentang dan sering memanipulasi orang lain untuk menyenangkan diri mereka (Millon, 2011), mereka harus memperlihatkan harga diri yang tinggi karena tidak ingin diabaikan dan merasa dikecewakan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Arini (2017) mengenai harga diri homoseksual yang mempengaruhi konsep diri mereka. Harga diri yang tinggi dikarenakan subjek mendapat penilaian yang menyenangkan terhadap dirinya sehingga berdampak positif pada diri subjek. Selain itu seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi yakni bersikap terbuka, memiliki kepercayaan terhadap dirinya, sehingga mereka mampu untuk terbuka kepada orang lain.

Pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *skeptical* pada saat tertentu merasa bersalah dan juga merasa malu, namun ketika mereka bisa memaafkan diri dan menghilangkan rasa malu akan membuat mereka memiliki harga diri yang tinggi. Seiring dengan hasil penelitian Greene dan Britton (2013) menjelaskan bahwa pelaku LGBT memiliki

harga diri yang tinggi, namun hal tersebut dikarenakan tingkat memaafkan diri yang tinggi dan kecenderungan malu lebih rendah. Ketika pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *skeptical* memiliki harga diri yang tinggi dan kecenderungan malu yang rendah akan membuat mereka mencoba untuk bergabung dengan orang lain.

Aspek *multiple selves* pada tipe kepribadian *skeptical* berada pada kategori sedang. Artinya mereka pada saat tertentu dapat menempatkan diri mereka dengan baik dan memberikan dampak positif pada diri mereka namun pada saat tertentu mereka gagal dalam menempatkan diri. Menurut Millon (2011) seseorang yang memiliki tipe kepribadian *skeptical* mengalami banyak konflik dan sering merubah peran dalam relasi sosial, hal itu mereka lakukan agar bisa bergabung dengan lingkungan secara baik walau kadang mereka menempatkan peran yang tidak sesuai dan hal tersebut dikarenakan faktor lain seperti emosi dan sebagainya.

Pelaku LGBT tipe kepribadian *capricious* yang memiliki tingkat kategori *self-awareness* sedang. Artinya pelaku LGBT tipe kepribadian *capricious* telah mampu mengenali dan memahami emosi sehingga mereka memilih keputusan dalam hidup dengan baik dan sesuai dengan konsep diri mereka, seseorang dengan *self-awareness* yang tinggi pastinya memiliki

harga diri yang baik sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan aspek kesadaran emosi, pelaku LGBT yang memiliki tipe kepribadian *capricious* berada pada kategori sedang. Artinya secara pengendalian emosi pelaku LGBT tipe kepribadian *capricious* pada saat tertentu mampu mengenali ataupun memahami emosi namun pada saat yang lain mereka gagal. Hal tersebut pastinya dipengaruhi oleh beberapa hal, seseorang memiliki tipe kepribadian *capricious* biasanya memiliki ketidakmampuan dalam mengatasi tuntutan lingkungan atau ketidakmatangan emosinya, sehingga mereka tidak mampu dalam mengendalikannya (Millon, 2011).

Pelaku LGBT menunjukkan adanya kebutuhan akan perhatian dan afeksi walau sulit diprediksikan. Untuk mewujudkannya mereka berusaha mengendalikan emosi sebaik mungkin agar tidak ditolak dari lingkungan. Goleman (2003) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri dalam mengendalikan emosi, termasuk menyadari keterkaitan antara emosi yang sedang di rasakan, mengetahui emosi tersebut apakah mempengaruhi kinerja, serta memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka termasuk sasaran agar tidak ditolak dari lingkungan.

Aspek konsep diri tipe kepribadian *capricious* berada pada kategori sedang. Artinya secara umum pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *capricious* memiliki konsep diri walaupun beberapa orang lainnya hanya memiliki konsep diri pada situasi tertentu saja. Pada aspek *self-esteem* pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *capricious* berada pada kategori tinggi, sama halnya dengan konsep diri dan harga diri pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *capricious* berada pada kategori tinggi sampai sedang. Berarti pelaku LGBT dengan kepribadian ini secara umum memiliki harga diri, namun dalam keadaan yang tidak bisa dikendalikan; harga diri mereka bisa saja menjadi turun atau menjadi lebih rendah. Hal itu dikarenakan seseorang dengan tipe kepribadian *capricious* menunjukkan reaksi ketakutan akan perpisahan dan isolasi sehingga menyebabkan meningkatnya kemarahan dan melukai diri (Millon, 2011). Ketika mereka gagal, maka mereka akan melukai diri mereka sendiri, namun ketika mereka mendapatkan dukungan yang besar maka mereka akan memunculkan keyakinan dan kepercayaan sehingga semua aspek dalam kesadaran diri perlahan-lahan terpenuhi.

Aspek diri yang berbeda tipe kepribadian *capricious* pada pelaku LGBT berada dikategori sedang. Sesuai penjelasan sebelumnya, ketika faktor-faktor pendukung didapatkan maka mereka akan



meningkatkan kepantasan diri sehingga mereka tidak merasa diisolasi atau terpisah dari orang lain. Tipe kepribadian *conscientious* pada pelaku LGBT berada pada kategori sedang. Artinya pelaku LGBT sebagian besar juga mengetahui bagaimana penampilan dan perilaku mereka dilingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan orang yang memiliki tipe kepribadian *conscientious* menunjukkan kepatuhan yang tinggi didalam relasi interpersonalnya serta dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan diekspresikan secara berlebihan. Millon (2011) menjelaskan bahwa *conscientious* merupakan individu yang teliti dan cenderung terorganisir, dapat diandalkan, pekerja keras, diri yang disiplin, suka bisnis dan tepat waktu.

Aspek kesadaran emosi tipe kepribadian *conscientious* berada pada kategori sedang, namun ada satu orang pelaku LGBT yang memiliki kesadaran emosi yang rendah. Artinya secara pengendalian emosi, pelaku LGBT tipe kepribadian *conscientious* pada saat tertentu mampu dan saat yang lain tidak mampu baik mengenali ataupun memahami emosi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor-faktor yang berada di lingkungan sosial yang membuat perilaku mereka dapat dihargai dengan individu yang disiplin tetapi seketika mereka takut berbuat

kesalahan ataupun penilaian yang berlebihan pada diri yang ditampilkan secara disiplin.

Aspek kedua, yaitu konsep diri pada pelaku LGBT yang memiliki tipe kepribadian *conscientious* berada pada kategori tinggi. Artinya mereka merupakan orang-orang yang menggambarkan dunia secara terorganisir serta mengembangkan penampilan yang bijaksana dan sempurna. Oleh karena itu seseorang dengan tipe kepribadian *conscientious* mengetahui cara memperlakukan diri mereka dengan baik dan mampu mengambil keputusan yang dapat merubah diri mereka kedepan agar menjadi lebih baik, apalagi ketika mereka mendapatkan dukungan besar dari lingkungan karena kebanyakan orang dengan tipe kepribadian *conscientious* membuat ikatan yang lebih erat antara pribadi kemudian dari persetujuan lingkungan tersebut membuat mereka lebih percaya diri.

Penjelasan diatas didukung oleh hasil penelitian Asmara dan Valentina (2017) yang menyebutkan bahwa konsep diri pada Gay menunjukkan umpan balik positif dari lingkungan membentuk konsep diri yang positif, begitu juga dengan umpan balik yang negatif yang akan membuat konsep diri seseorang menjadi negatif juga. Umpan balik yang diterima individu dari orang yang tidak penting dalam kehidupannya biasanya tidak mempengaruhi individu dalam

membentuk konsep diri. Aspek harga diri pelaku LGBT tipe kepribadian *conscientious* berada pada kategori tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa harga diri pada pelaku LGBT yang memiliki tipe kepribadian *conscientious* berada dikategori tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tindakan yang diekspresikan seperti kegiatan atau aktivitas yang teratur dan sempurna. Selain itu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah pembentukan konsep diri. Hasil penelitian konsep diri berada dikategori tinggi sehingga bisa mempengaruhi harga diri pelaku LGBT yang memiliki tipe kepribadian *conscientious*.

Aspek terakhir yaitu membagi peran pada pelaku LGBT yang memiliki tipe kepribadian *conscientious* berada pada kategori tinggi. Hal ini bisa terjadi karena ada beberapa faktor diantaranya interaksi sosial. Seperti menempatkan diri mereka didalam keluarga ataupun dilingkungan sosial, tentu saja berbeda dengan cara menempatkan diri dalam komunitas ataupun kelompok.

Penempatan diri yang dilakukan oleh pelaku LGBT di Sumatera Barat yaitu mereka melakukan kegiatan keagamaan, seperti yang ditemui oleh peneliti, pelaku Transgender ada yang mengikuti kegiatan solat berjamaah di masjid. Kusuma (2012) menyebutkan bahwa hal yang menarik dari

pelaku lesbian adalah rata-rata mereka menjalani ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Dalam berhubungan dengan orang lain, beberapa dari pelaku LGBT dengan percaya diri mempublikasikan diri mereka didepan umum.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang ditemukan oleh peneliti, banyak dari pelaku LGBT sangat terbuka dengan orang lain dan tidak merasa malu dengan diri mereka sendiri. Mereka mempublikasikan diri dimedia sosial ataupun dikehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat individu dapat mengetahui dan menilai apa yang terjadi pada diri mereka, sehingga pelaku LGBT tersebut dapat menjalani dan menyelesaikan permasalahan dalam hiup dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi deskriptif kuantitatif *Self Awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat yang memiliki kepribadian *Ambivalent*. maka dapat ditarik kesimpulan gambaran tentang *self awareness* pelaku LGBT di Sumatera Barat yang memiliki kepribadian *Ambivalent* tipe *skeptical*, *capricious*, dan *conscientious* sama-sama berada pada kategori sedang.

Berdasarkan tipe kepribadian *skeptical* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat dilihat dari seluruh aspek *emotional awareness*, *self-concept*, *self-esteem*, *multiple selves* sama-sama berada pada kategori sedang. Pada tipe kepribadian *capricious* pelaku LGBT di Sumatera Barat dilihat dari aspek *Emotional Awareness*, *Self-concept*, *Multiple Selves* sama-sama berada di kategori sedang. Namun dilihat dari aspek *Self-esteem* pada pelaku LGBT berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan tipe kepribadian *conscientious* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Dilihat dari aspek *Self-concept*, *Self-esteem* dan *Multiple Selves* sama-sama berada di kategori tinggi. Namun dilihat dari aspek *Emotional Awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.

### Saran

Saran yang ingin peneliti berikan dari penelitian ini adalah bagi pelaku LGBT di Sumatera Barat diharapkan dapat mengontrol kesadaran emosi, membagi peran, ataupun tingkah laku mereka dilingkungan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan

meliihat aspek-aspek yang lain seperti *self confidence*, *self disclosure* ataupun dilihat dari faktor keluarga serta lingkungan sekitar individu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arini, L. (2017). Pengalaman hidup sebagai gay di kota Padang tahun 2016. *Jurnal Menara Ilmu*. 11(78). 79-88.
- Asmara, Y. K., & Valentina, D. T. (2017). Konsep diri gay yang coming out. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(2). 277-289.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Greene, D. C., & Britton, P. J. (2013). The influence of forgiveness on lesbian, gay, bisexual, transgender, and questioning individuals' shame and self-esteem. *Journal of Counseling and Development*. 91. 195-215. Diperoleh dari: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1002/j.1556-6676.2013.00086.x>.
- Goleman, D. (2003). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Millon, T. (2011). *Disorders of personality*. New York: Jhon Wiley and Sons inc.
- Millon, T., & Melvi, J. (2003). *Personality and social psychology*. New York: Jhon Wiley And Sons inc.
- Pontoh, M., Opod, H., & Pali, C. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual pada komunitas gayx di Manado. *Jurnal e-Biomedik*. 3(3). 900-903
- Sujana, N. I., Setyawati, A. K., & Ujanti, P.M.N. (2018). The existence of the lesbian, gay bisexual and transgender community in the perspective of a state based on Pancasila. *Jurnal Mimbar Hukum*. 30(1). 127-139.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Utami, R. R., & Agung, S. P. (2013). Deskripsi gangguan kepribadian pada anak didik lembaga permasyarakatan anak kelas II A kutoarjo. *Jurnal Falkultas Psikologi Universitas Semarang*. 2(1). 47-55.
- Yansyah, R., & Rahayu. (2018). Globalisasi lesbian, gay biseksual, dan transgender (LGBT) perspektif ham dan agama dalam lingkungan hukum di Indonesia. *Jurnal Law Reform*. 14(1). 32-146.
- Kusuma, A. P. (2012). Konflik diri dan persepsi homoseksual (lesbian) terhadap nilai-nilai spiritual. *Naskah Publikasi. Falkultas Psikologi Universitas Muhammadiyah*